

BAB III

Sejarah Islam Aboge

A. Sejarah Islam Aboge

Seiring berkembangnya agama Islam di Indonesia, Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak kepulauan. Sehingga tidak menutupi kemungkinan terbentuknya berbagai ekspresi yang beragam. Tidak terkecuali dengan kepulauan Jawa. Masyarakat Islam di Jawa memiliki karakter yang unik dan menarik terkait dengan ekspresi keberagamannya. Hal ini dikarenakan proses penyebaran agama Islam di Jawa banyak dipengaruhi oleh proses akulturasi dan asimilasi ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Meskipun demikian, dikarenakan budaya lokal yang telah melekat erat pada kehidupan masyarakat yang ada di Jawa, sehingga budaya tersebut tetap ada dalam proses ritual keagamaan meskipun masyarakatnya sudah menganut agama Islam. Proses ini dianggap sebagai salah satu langkah untuk membawa masyarakat pada ajaran Islam yang utuh.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa menyebabkan ajaran Islam dianggap sebagai kebudayaan baru dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan tersebut. Seperti halnya masyarakat Jawa memiliki tradisi *slametan* yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Ketika Islam datang tradisi tersebut masih tetap berjalan hanya saja ada unsur-

unsur yang diambil dari ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, tradisi *slametan* tetap dilestarikan hanya saja proses kegiatannya mengambil dari ajaran Islam.

Salah satu bentuk dari akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya Islam Aboge yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Kepercayaan komunitas Islam Aboge yang lebih banyak berpegangan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal memang tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental akan proses sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi para penyebarannya. Eksistensi komunitas Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang masyarakatnya tempati selama ini. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib atau sakral inilah yang menjadikan masyarakat saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan pengamalan agama yang mereka yakini tersebut. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang masyarakat yakini, maka semakin kuatlah tingkat kekerabatan ikatan dalam komunitas tersebut. Mengenai pengertian dan asal mula munculnya ajaran tentang Islam Aboge di Desa Tegal, para informan mengatakan bahwasannya mereka mendapat ajaran atau pengetahuan tentang kejawen ini turun temurun dari nenek moyang mereka dan hanya dari mulut ke mulut tidak ada sumber tertulis atau kitab yang

dijadikan rujukan. Sejarah munculnya Komunitas Islam Aboge tak lepas dari sejarah perkembangan Islam di tanah Jawa.

Kata Aboge dapat dikatakan berasal dari kata Jawa dimana kata Aboge merupakan penjabaran dari kata *Alif Rebo Wage*. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan yang peneliti wawancarai secara mendalam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Kiyak, sesepuh yang bisa menjadi pemandu peneliti untuk menggali beberapa informasi mengenai Islam Aboge yang ada di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam, dia mengatakan:

*Aboge niku itungan jowo damel ngitung dinten, tahun, lan lintune. Tahun Jowo niku dados sak windu, sak windu niku wonten wolung tahun nggeh niku Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Dadose wolung tahun niku tahun awale namine tahun Alip sing tibone ten dinten rebo tur pasaran e niku wage.*⁴⁰

(Aboge itu hitungan Jawa untuk menghitung hari, tahun, dan lainnya. Tahun Jawa itu jadi windu, satu windu itu ada delapan tahun yaitu Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Jadi kalau delapan tahun itu tahun awal namanya tahun Alip yang jatuh pada hari Rabu dan pasarannya itu Wage.)

Masyarakat Islam Aboge merupakan aliran keagamaan yang menggabungkan antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam perhitungan tanggal (kalender) dan untuk menentukan hari-hari penting lainnya. Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh maka diyakini bahwa perhitungan Aboge ini harus terus dipertahankan agar tidak punah. Masyarakat Islam Aboge di Desa Tegal meyakini bahwa perhitungan Aboge yang selama ini mereka pakai adalah perhitungan asli Jawa yang diwariskan kepada mereka

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Kiyak dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2017 pukul 17.55 WIB

sebagai pedoman dalam aktivitas keseharian. Sejarah kemunculan Islam Aboge tak lepas dari sejarah perkembangan Islam di wilayah tanah Jawa. Hingga kini, penulis belum secara khusus menemukan referensi khusus terkait sejarah dan perkembangan Komunitas Islam Aboge di Desa Tegal. Namun demikian, penulis menemukan bahwa perkembangan masyarakat Islam Aboge yang masih mempertahankan kalender Jawa ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan dari penetapan Kalender Jawa. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang didapat oleh peneliti melalui dokumentasi catatan yang digunakan oleh Bapak Kiyak sebagai pedoman untuk menghitung dan menentukan hari.⁴¹

Kalender Jawa biasa disebut sebagai kalender Kurup. Perbedaan Islam Aboge dengan ajaran Islam pada umumnya adalah pada penanggalan dalam penentuan hari-hari besar dalam Islam. Aliran Aboge tidak menggunakan kalender pada umumnya yang dibuat oleh pemerintah melainkan membuat perhitungan sendiri dengan menggunakan perhitungan Jawa. Didalam perhitungan Aboge terdapat satu windu yang memiliki delapan tahun yaitu Alif, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir dan terdapat 30 hari. Tahun Alip dan harinya bertepatan pada hari Rebo dan pasarannya Wage merupakan tanggal satu tiap bulan Muharram dalam kalender Hijriyah dan tanggal satu Sura dalam kalender Jawa. Perhitungan ini menyebabkan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak kiyak dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2017 pukul 17.00 WIB

perbedaan dalam menentukan hari dan tanggal dalam perhitungan Jawa maupun Hijriyah. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang didapat peneliti melalui observasi lapangan di Desa Tegal.⁴²

Komunitas Islam Aboge yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memakai atau menggunakan perhitungan Jawa Aboge dalam hal menentukan tanggal, bulan, dan tahun Hijriah. Perhitungan Aboge mempunyai cara yang berbeda dengan perhitungan yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Desa Tegal. Jika masyarakat muslim lain mengacu kepada teks agama baik hisab maupun rukyat, maka masyarakat Aboge mengacu kepada perhitungan dan penanggalan Jawa yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyangnya. Hingga sekarang, masyarakat Islam Aboge masih tetap menggunakan penanggalan Jawa sebagai acuan dasar untuk menghitung dan menentukan hari-hari besar Islam. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti melalui observasi lapangan dan dokumentasi pada waktu wawancara dengan Bapak Kiyak sebagai narasumber. Sehingga tidak jarang jika terdapat perbedaan waktu pada penentuan hari-hari besar Islam. Karena perbedaan penanggalan inilah yang menyebabkan adanya tradisi upacara dan ritual-ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge dan tidak dilakukan oleh umat Islam secara umum.⁴³

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak kiyak dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2017 pukul 17.55 WIB

⁴³ *Ibid*,

Sebagai bagian dari umat Islam, sebagian besar masyarakat Aboge juga mengakui dirinya adalah orang NU (Nahdlatul Ulama).⁴⁴ Masyarakat Aboge mengakui dirinya sebagai orang NU karena masyarakatnya masih menjalankan budaya dan amaliyah orang NU pada umumnya seperti *tahlil*, *ziarah*, *muludan*, *tirakat*, *suwuk*, dan *tasawuf*. Meskipun begitu, masyarakatnya juga mengakui dirinya sebagai orang Jawa dengan tetap memegang prinsip-prinsip, ajaran, dan amalan Jawa sebagai peninggalan leluhur yang harus dilestarikan dan dijalankan.⁴⁵

Perhitungan Aboge ini sebenarnya merupakan cara menghitung kalender Jawa yang aslinya biasa saja, tetapi hal tersebut akan menjadi istimewa dan terlihat jelas kegunaannya ketika sudah memasuki bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Hal tersebut disebabkan pada bulan tersebut akan terlihat banyaknya tradisi umat Islam yang menggunakan perhitungan Aboge untuk melaksanakannya, mulai dari puasa, salat tarawih, tadarus Al-Quran, zakat fitrah, sholat Idul Fitri dan juga sholat Idul Adha. Pada bulan Ramadhan, perhitungan Aboge berperan untuk menentukan awal Ramadhan. Begitu juga pada bulan Syawal dan Dzulhijjah hitungan Aboge digunakan untuk menetapkan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun ciri khas dari masyarakat Aboge adalah penggunaan kalender Jawa dalam menentukan hari besar umat Islam. Hal tersebut menyebabkan perbedaan hari

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2017 pukul 13.00 WIB

⁴⁵ *Ibid*,

dalam melaksanakan hari besar Islam terutama dalam mengawali bulan Ramadhan, Sholat Idul Fitri, dan Idul Adha. Perbedaan dalam menentukan tanggal, bulan, dan tahun sering kali menjadikan berbeda pendapat diantara umat Islam pada umumnya. Masyarakat biasanya saling menganggap dirinya yang paling benar dalam hal dasar dan metode penentuan tanggal, bulan, dan tahun yang diyakini.⁴⁶

Menurut informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi dengan Bapak Kiyak didapatkan kesimpulan bahwa salah satu perbedaan mendasar antara masyarakat NU dan Aboge adalah perhitungan kalender yang digunakan. Meskipun demikian keduanya tetap bersinergi meski tidak secara khusus mengatakan dirinya sebagai masyarakat NU secara organisation, namun masyarakat komunitas Aboge pada khususnya lebih merasa searah dengan ajaran-ajaran masyarakat NU yang dianggap masih melestarikan adat dan kebudayaan Jawa. Perbedaan penggunaan kalender Hijriyah dan kalender Aboge pada komunitas Aboge dan ajaran NU tidak menjadi penghalang. Walaupun penganut Aboge mengatakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat NU, tapi mereka juga masih menggunakan kalender Aboge sebagai pedoman penanggalan.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2017 pukul 13.00 WIB

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kiyak dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB